



PERTEMUAN PRESIDEN TURKI DAN PRESIDEN PALESTINA

Presiden Turki Tayyip Erdogan bertemu dengan Presiden Palestina Mahmoud Abbas di Istanbul, Turki, Sabtu (10/7).

Presiden Haiti Alami Penyiksaan Sebelum Dibunuh

Presiden Haiti Jovenel Moise mengalami patah tulang di lengan dan kakinya.

BOGOTA(IM)- Presiden Haiti Jovenel Moise mengalami penyiksaan sebelum dibunuh oleh sekelompok pembunuh yang diduga orang asing. Menurut pihak berwenang Haiti pada Sabtu (10/7), Moise disiksa di kamar tidurnya.

Salah satu hakim yang terlibat dalam penyelidikan, Carl Henry Destin mengatakan kepada surat kabar *Le Nouvelliste*, putri Moise melarikan diri. Sementara putra dan staf Moise dibungkus secara paksa. Destin mengatakan, berdasarkan laporan otopsi, Moise mengalami patah tulang di lengan dan kakinya.

Dilansir Anadolu Agency, Minggu (11/7), Kepala Kepolisian Nasional Haiti, Leon Charles mengatakan, kelompok yang membunuh Moise terdiri atas dua orang berkebangsaan Amerika dan 26 orang berkebangsaan Kolombia. Para pejabat mengatakan sebelumnya bahwa empat tersangka telah tewas dalam baku tembak dengan polisi.

Warga negara Amerika yang terlibat dalam pembunuhan Moise telah diidentifikasi sebagai Joseph Vincent dan James Solages. Keduanya

adalah keturunan Haiti. Duta Besar Haiti untuk AS Bocchit Edmond menggambarkan, orang-orang itu sebagai pembunuh profesional dan terlatih. Edmond menambahkan, pelaku menyamar sebagai agen Administrasi Penegakan Narkotika AS (DEA) saat mereka memasuki rumah Moise yang dijaga ketat. DEA memiliki kantor di ibu kota Haiti untuk membantu pemerintah dalam program kontrabandanya. Menteri Pertahanan Kolombia, Diego Molano, mengatakan, para tersangka adalah mantan anggota tentara.

Peristiwa pembunuhan Moise telah menjerumuskan Haiti ke dalam krisis kepemimpinan. Moise menjabat sebagai presiden pada 2017. Schari sebelum kematiannya, Moise telah menunjuk perdana menteri baru yang akan menjabat pekan ini. Haiti dijadwalkan mengadakan pemilihan presiden dan legislatif pada 26 September.

Moise meninggal dunia karena ditembak mati dan istrinya, Martine Moise terluka parah ketika pembunuh bersenjata berat menyerbu rumah mereka di Port-au-Prince pada Rabu sekitar pukul 01.00 waktu setempat. Istri Moise dalam

kondisi kritis dan telah dievakuasi ke Miami untuk perawatan lebih lanjut.

Perdana Menteri sementara Haiti, Joseph Claude, mengatakan, para pembunuh berbicara bahasa Inggris dan Spanyol. Padahal, mayoritas penduduk di Haiti berbicara bahasa Prancis dan Kreol Haiti.

“Saya menyerukan ketenangan. Semuanya terkendali. Tindakan barbar ini tidak akan diabaikan begitu saja,” kata Joseph.

Pemerintah Haiti telah mengumumkan keadaan darurat selama dua minggu untuk memburu para pembunuh. Dalam wawancara dengan kantor berita *The Associated Press*, Joseph menyerukan penyelidikan internasional atas pembunuhan tersebut. Dia mengatakan, kasus pembunuhan Moise tidak menjadi penghalang untuk menggelar pemilihan umum pada akhir tahun ini.

“Kami membutuhkan setiap orang untuk memajukan negara ini. Dia (Moise) adalah seorang pria pemberani yang telah menentang beberapa oligarki di negara ini. Kami percaya hal-hal itu bukan tanpa konsekuensi,” kata Joseph.

Haiti telah berjuang untuk mencapai stabilitas sejak jatuhnya kediktatoran dinasti Duvalier pada tahun 1986, dan telah bergulat dengan serangkaian kudeta dan intervensi asing. Sejak menjabat, Moise telah

menghadapi seruan untuk mengundurkan diri dan aksi protes.

Moise menghadapi tuduhan korupsi dan pengelolaan ekonominya yang buruk. Cengkraman Moise pada kekuasaan dinilai semakin meningkat.

Akhir-akhir ini, Moise memimpin dalam keadaan paling buruk. Terjadi kekerasan geng yang diduga terkait dengan politik. Selain itu, para pemimpin bisnis menggunakan kelompok bersenjata untuk tujuan mereka sendiri.

Sementara itu, pemerintah Haiti telah meminta AS dan PBB untuk mengirim tentara untuk membantu mengamankan pelabuhan, bandara, dan situs strategis lainnya di negara itu. Pemerintah khawatir negara itu akan dilanda kerusuhan setelah pembunuhan brutal yang dialami Presiden Moise.

Amerika Serikat telah mengatakan akan mengirim agen Biro Investigasi Federal (FBI) dan agen lainnya ke Port-au-Prince, dua hari setelah Moise dibunuh secara brutal di kediamannya. Pembunuhan itu membuka kekosongan kekuasaan di negara Karibia yang miskin tersebut.

“Setelah pembunuhan itu, kami pikir tentara bayaran dapat menghancurkan beberapa infrastruktur untuk menciptakan kekacauan di negara ini. Selama percakapan dengan Menteri Luar Negeri AS dan PBB, kami mengajukan permintaan ini,”

kata Menteri Pemilu Haiti Mathias Pierre kepada AFP yang dilansir Sabtu (10/7).

Departemen Luar Negeri AS dan Pentagon mengonfirmasi telah menerima permintaan pengiriman pasukan tersebut. Menurut keduanya, para pejabat Washington tetap berhubungan dengan Port-au-Prince, tetapi tidak merinci apakah pasukan militer akan dikerahkan ke negara Karibia itu.

Di tengah ketidakpastian, dua politisi kini berlomba-lomba memimpin negara berpenduduk 11 juta orang itu. Tidak ada Parlemen yang berfungsi karena telah dibubarkan.

Setelah berhari-hari lumpuh, Port-au-Prince menjadi saksi biru kembalinya orang-orang yang malu-malu ke jalan-jalan, toko-toko dibuka dan dimulainya kembali transportasi umum pada Jumat pagi—tetapi semua di bawah ketakutan.

Orang-orang berebut untuk membeli kebutuhan pokok di supermarket dan mengantre di pom bensin untuk membeli propana yang digunakan untuk memasak untuk mengantisipasi lebih banyak ketidakstabilan.

“Saya tidak tahu apa yang akan terjadi besok atau lusa di negara ini, jadi saya bersiap untuk hari-hari buruk di masa depan,” kata penduduk Port-au-Prince, Marjory, kepada AFP, saat dia dan suaminya menimbun persediaan pangan yang dibeli dari sebuah toko. ● tom

Tornado Api Sapu California Utara

CALIFORNIA(IM)- Tornado api terekam video saat kebakaran Tennant di California utara. Ini adalah salah satu tanda terburu dari cuaca ekstrem yang mengancam wilayah barat Amerika Serikat (AS). Saat ini kawasan itu menghadapi keringness parah dan suhu panas tertinggi. Meskipun jarang, fenomena tornado api serupa pernah terekam video dalam beberapa tahun terakhir.

Tornado api itu muncul akibat kebakaran dan tiupan angin puting belu. Dinas Kehutanan AS merekam video pusaran api yang mengerikan itu. “Kolom pusaran berputar dari udara panas dan gas yang naik dari api pada 29 Juni dalam kebakaran Tennant di Hutan Nasional Klamath, dekat perbatasan Oregon,” papar pernyataan Dinas Kehutanan AS.

“Pusaran api membawa asap, puing-puing dan api ke atas,” ungkap Dinas Kehutanan AS. Dalam video yang mencengangkan, asap hitam tebal dengan cepat berkumpul dan berputar di dekat api, hampir sepenuhnya menutupi truk penyelamat di kejauhan. “Pusaran api cukup kuat untuk ditangkap radar National Weather Service,” ungkap ahli meteorologi Charles Smith dari Medford.

Smith tidak bisa mengatakan berapa lama pusaran yang terlihat itu berlangsung, tetapi mencatat radar menangkap rotasi sebanyak 30 menit. “Pusaran api belum pernah terjadi sebelumnya, tetapi mereka di sisi yang lebih jarang,” ungkap dia. Kapten Tom Stokesberry bersama tim insiden kebakaran Tennant mengatakan itu adalah salah satu dari pertama kali pusaran seperti itu terdapat di radar dan terekam dalam video. Dia mencatat bahwa beberapa pohon tumbang oleh tornado api tersebut.

“Pada Kamis pagi, kebakaran Tennant telah menghancurkan lahan seluas 10.580 hektar dan 81% dapat dipadamkan. Petugas pemadam kebakaran telah memblokirkan api,” ujar Stokesberry. Namun, pusaran api itu adalah tanda lain dari kondisi cuaca berbahaya yang mengancam negara ba-

gian yang kering, di mana beberapa kebakaran hutan besarnya telah tersulut. Kebakaran Lava seluas 25.000 hektar di Hutan Nasional Shasta-Trinity adalah kebakaran terbesar di negara bagian tahun ini sejauh ini. “Sekarang 70% dapat diatasi,” papar para pejabat.

“Kebakaran Salt, juga di Shasta-Trinity, menghancurkan lahan 12.644 hektar dan 35% dapat ditangani pada Kamis pagi,” ungkap Dinas Kehutanan.

Kebakaran itu terjadi pada 30 Juni dan terus menghancurkan lebih dari dua lusin rumah. Lebih jauh ke selatan, kebakaran Kompleks Beckwourth di Plumas County terus membakar hutan belantara.

“Yang lebih besar dari dua kobaran api, kebakaran Sugar, hampir empat kali lipat dalam semalam,” ungkap juru bicara badan darurat Phyllis Ashmead.

Kebakaran itu membengkak dari sekitar 3.000 hektar menjadi 11.799 hektar pada Kamis pagi. Kebakaran itu terjadi pada 30 Juni dan terus menghancurkan lebih dari dua lusin rumah. Lebih jauh ke selatan, kebakaran Kompleks Beckwourth di Plumas County terus membakar hutan belantara.

“Yang lebih besar dari dua kobaran api, kebakaran Sugar, hampir empat kali lipat dalam semalam,” ungkap juru bicara badan darurat Phyllis Ashmead. Kebakaran itu membengkak dari sekitar 3.000 hektar menjadi 11.799 hektar pada Kamis pagi. Kebakaran itu terjadi pada 30 Juni dan terus menghancurkan lebih dari dua lusin rumah. Lebih jauh ke selatan, kebakaran Kompleks Beckwourth di Plumas County terus membakar hutan belantara.

Kasus Covid Melonjak, Warga Myanmar Tolak Bantuan Kesehatan dari Junta Militer

BANGKOK(IM)-Myanmar berhadapan dengan lonjakan kasus Covid-19 yang membuat pemerintahan junta kewalahan. Terlebih lagi beberapa warga menolak untuk menerima bantuan kesehatan dari militer yang melakukan kudeta pemerintahan Aung San Suu Kyi pada Februari. Myanmar lambat untuk bangkit dari lonjakan kasus Covid-19 sejak pertengahan Mei. Hal itu membuat banyak orang sakit kewalahan dan tidak mendapatkan penanganan dengan cepat.

Salah satunya Soe Win yang mengantre di sebuah pabrik untuk membeli oksigen bagi neneknya yang sedang berjuang melawan gejala Covid-19. “Saya sudah menunggu dari pukul 05.00 sampai 12.00 tapi saya masih mengantre. Oksigen lebih langka daripada uang,” kata penduduk kota terbesar Myanmar, Yangon.

Nenek Soe Win harus berada di rumah jika mereka tidak dapat menemukan tempat tidur di rumah sakit tentara atau memilih untuk tidak mempercayai perawatan kepada pemerintah yang sangat tidak disukai. Rumah sakit militer terus beroperasi tetapi diawasi oleh banyak orang.

Sementara dokter dan perawat

yang memboikot sistem negara menjalankan klinik darurat harus menghadapi penangkapan. Kecepatan vaksinasi yang melambat telah mengancam ledakan infeksi.

“Tidak ada orang bijak dengan hati yang baik dan keinginan tulus akan kebenaran yang mau bekerja di bawah pemerintahan junta,” kata pendiri kelompok aksi sipil Clean Yangon yang membantu di pusat karantina, Zeyar Tun.

“Di bawah Suu Kyi, pemerintah dan sukarelawan bekerja sama untuk mengendalikan penyakit ini, tetapi sulit untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan di bawah kekuasaan militer,” ujar Zeyar Tun.

Pemerintahan Suu Kyi membuat Myanmar telah melewati lonjakan virus corona kedua yang dimulai pada Agustus tahun lalu dengan sangat membatasi perjalanan, menutup Yangon, dan menggerak kampanye pemilihan di titik-titik virus tempat karantina wilayah diberlakukan. Penggulingan Suu Kyi oleh militer memicu protes yang meluas. Pekerja medis memelopori gerakan pembangkangan sipil populer yang meminta para profesional dan pegawai negeri untuk tidak bekerja sama dengan pemerintah yang dibentuk

oleh militer.

“Dari Myanmar, rekan-rekan kami di PBB di lapangan mengatakan mereka khawatir tentang peningkatan pesat jumlah kasus Covid-19 yang tercatat,” kata juru bicara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Stephane Dujarric.

Dujarric menyatakan, tim PBB memperingatkan bahwa wabah besar Covid-19 akan berdampak buruk pada kesehatan masyarakat dan ekonomi. “Mereka menekankan pentingnya melanjutkan pemberian layanan kesehatan esensial, menerapkan langkah-langkah untuk mencegah penyebaran virus, dan untuk meningkatkan vaksinasi,” ujarnya.

Kementerian Kesehatan Myanmar pada Sabtu (10/7), melaporkan rekor 4.377 kasus baru yang dikonfirmasi dengan total 188.752, serta rekor 71 kematian, sehingga jumlah korban menjadi 3.756. Data tentang vaksinasi tidak begitu jelas, tetapi tampaknya pada bulan lalu, hanya 3,5 juta dosis yang telah diberikan kepada 55 juta orang di negara itu. Artinya maksimum 3,2 persen dari populasi akan divaksinasi penuh dengan dua dosis. ● ans

Puluhan Tewas, Polisi dan Geng Bersenjata Venezuela Bertrok

CARACAS(IM) - Bertrokan antara polisi dan geng di Caracas sepanjang pekan ini telah menewaskan sedikitnya 26 orang, termasuk empat petugas. Bertrokan ini, ungkap Menteri Dalam Negeri Venezuela, Carmen Melendez, juga membuat 38 orang terluka.

Penghitungan korban terjadi setelah beberapa hari baku tembak berat, ketika pihak berwenang di kota yang dilanda kejahatan mendorong kembali apa yang digambarkan oleh para analis sebagai upaya geng bersenjata untuk memperluas wilayahnya di luar barrio Cota 905.

Melendez, seperti dilansir Reuters pada Minggu (11/7), mengatakan 10 petugas terluka dalam bertrokan itu dan 22 “penjahat” tewas.

Dia mengatakan sekitar 28 “warga sipil”- referensi untuk penduduk yang tidak dicurigai sebagai anggota geng - terluka dan beberapa warga sipil tewas. Namun, dia tidak merinci berapa banyak

warga sipil yang tewas.

Aktivis HAM mengatakan bahwa empat orang tewas oleh peluru nyasar selama bertrokan. Aktivis dan oposisi politik selama bertahun-tahun menuduh pemerintah Presiden Nicolas Maduro mengabaikan dan menutupi jumlah korban sipil dalam serangan anti-kejahatan.

Mereka juga mengkritik pakta yang ditandatangani pemerintah Venezuela dengan beberapa geng untuk menciptakan daerah terlarang bagi polisi di lingkungan tertentu dalam upaya untuk menurunkan kekerasan, dengan alasan apa yang disebut “zona perdamaian” memungkinkan geng untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan sumber daya.

“Sementara warga sipil dan polisi dibunuh, Caracas barat hidup dalam ketakutan selama dua hari, dan rakyat Venezuela melarikan diri dari konflik, kediktatoran menunjukkan,” kata pemimpin oposisi Venezuela, Juan Guaido. ● gul

Taliban Semakin Merajarela, WNI Diminta Tinggalkan Afghanistan

KABUL (IM)- Kedutaan Besar Indonesia (KBRI) di Kabul mengimbau warga negara Indonesia (WNI) untuk meninggalkan Afghanistan. Imbauan ini datang ketika Taliban terus merajarela, dengan menguasai sekitar 85 persen wilayah Afghanistan.

“Menyikapi situasi keamanan yang saat ini kurang kondusif di Afghanistan, KBRI Kabul menghimbau kepada seluruh WNI yang saat ini masih berada di Afghanistan untuk segera meninggalkan negara akreditasi,” kata KBRI Kabul.

“Adapun terkait adanya ancaman yang dapat terjadi setiap waktu, kami menghimbau kepada WNI untuk menyiapkan tas evakuasi yang terdiri dari dokumen berharga, pakaian dan obat-obatan pribadi serta sejumlah uang tunai sebagai langkah antisipasi,” sambungannya, seperti dikutip dari laman Instagram KBRI Kabul pada

Minggu (11/7).

Sementara itu, Direktur Perlindungan Warga Negara dan Badan Hukum Indonesia, Judha Nugraha mengatakan Kementerian Luar Negeri Indonesia terus memantau perkembangan situasi di Afghanistan.

“Untuk memberikan perlindungan bagi WNI yang berada di Kabul, Kemlu dan KBRI Kabul telah menyusun rencana kontijensi untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan,” ucapnya.

Dia menuturkan, KBRI Kabul selalu menjalin komunikasi dan memonitor keselamatan WNI di Afghanistan. Menurut keterangan awal dari KBRI Kabul, terdapat 46 WNI yang tinggal di Afghanistan.

“Namun saat ini sebagian besar telah kembali ke Indonesia. Sehingga saat ini tercatat hanya terdapat tiga WNI yg masih menetap di Afghanistan,” tukasnya. ● ans



FESTIVAL FILM CANNES KE-74

Sutradara Paul Verhoeven dan pemeran Virginie Efira, Daphne Pataki, Louise Chevillotte dan Olivier Rabourdin menghadiri Festival Film Cannes ke-74 saat konferensi pers untuk film “Benedetta” dalam kompetisi di Cannes, Perancis, Sabtu (10/7).

Kelompok Bersenjata Tembak Mati 35 Warga dan Bakar 5 Rumah di Nigeria

ABUJA (IM)- Kelompok bersenjata berbuat ulah dengan menembak mati 35 warga di negara bagian Zamfara, Nigeria. Selain itu, mereka membakar 5 rumah warga.

Dilansir AFP, terjadi perbedaan angka jumlah penduduk yang tewas antara data kepolisian setempat dengan pengakuan tokoh masyarakat penduduk setempat. Polisi mencatat 35 orang tewas sementara penduduk setempat melaporkan 43 warga tewas.

“35 dibunuh oleh para bandit di lima desa itu,” kata juru bicara kepolisian Zamfara, Mohammed Shehu kepada AFP, Minggu (11/7).

Peristiwa itu terjadi pada Kamis (8/7) malam. Perampok bersenjata itu mengendangi sepeda motor.

Mereka menyerang desa-desa terpencil seperti Gidan Adamu, Tsauri, Gidan Baushi, Gidan Maidawa dan Wari di distrik Maradun. Mereka menembaki warga sekitar

tanpa padang bulu.

“Para penyerang pergi sebelum tim keamanan tiba karena daerah itu sulit dijangkau karena jalan yang buruk,” kata Shehu.

Sementara itu, penduduk setempat menyebut warga yang tewas lebih dari data yang dipublikasi polisi.

“Kami menemukan total 43 mayat dari desa-desa bersama dengan tujuh orang luka-luka,” kata warga bernama Danladi Sabo kepada AFP.

Korban tewas telah dikuburkan pada Jumat (9/7) sementara korban yang terluka dibawa ke rumah sakit di Gusau.

Presiden Nigeria Muhammadu Buhari mengutuk keras pembunuhan itu. Ia mendesak pasukan keamanan untuk menumpas habis para bandit.

Bahari memerintahkan kepolisian setempat untuk “melakukan segala kemungkinan untuk mencegah terulangnya serangan.” ● gul



MANTAN MUJAHIDIN PENDUKUNG PASUKAN AFGHANISTAN

Mantan Mujahidin memegang senjata untuk mendukung pasukan Afghanistan dalam perang mereka melawan Taliban, di pinggiran provinsi Herat, Afghanistan, Sabtu (10/7).